



Prolog

Kilometer Nol, titik terluar bagian barat Indonesia, sudah lama menjadi semacam mimpi yang terus membayangi. Sejak pertengahan tahun 2012, kami (saya dan suami) memiliki rencana menuju titik tersebut dari Bali melalui jalur darat. Saat itu kami langsung menyusun rencana, mulai dari mengatur jadwal di tiap kota, keperluan selama di perjalanan, hingga yang paling penting adalah *budgeting* dan berusaha untuk menggaet sponsor. Namun karena satu dan lain hal, rencana menuju titik Kilometer Nol selalu menemui kendala.

Dua tahun kemudian, September 2014, kami harus berhadapan lagi dengan suatu masalah yang bagi kami cukup besar, tapi justru menjadikan keinginan

untuk menuju titik Kilometer Nol kembali menyeruak. Sayang, rencana itu tinggallah rencana. Kami *kepentok* lagi dengan ini-itu terutama yang berkaitan dengan *budgeting*.

Hingga pada awal April 2015, sebuah email datang dari seseorang yang tak saya kenal. Dia memperkenalkan dirinya sebagai salah satu mahasiswa London School of Public Relation (LSPR). Mahasiswa tersebut meminta saya untuk menjadi salah satu narasumber di acara yang akan mereka adakan pada bulan Juni 2015 di Jakarta. Setelah ngobrol dengan suami, saya mengiyakan permintaan mahasiswa itu dengan syarat transportasi dan akomodasi saya selama acara ditanggung oleh panitia. Pihak panitia menyanggupi permintaan saya. Tapi, ada beberapa pertimbangan lagi. Yang pertama, saat itu saya memiliki anak (Avi) yang belum berumur 4 tahun. Saya tidak mungkin meninggalkan Avi di rumah hanya bersama bapaknya saja, mengingat kami tidak memiliki pembantu, *baby sitter* ataupun sanak famili yang bisa diminta bantuan untuk menjaga selama saya tidak di rumah. Yang kedua, panitia hanya menanggung transportasi dan akomodasi untuk saya saja. Artinya, kalau saya membawa Avi, biaya transportasi Avi harus saya tanggung sendiri. Yang ketiga, kalau saya bawa Avi, suami juga harus ikut, karena siapa yang akan

menjaga Avi saat saya mengisi acara? Yang keempat, kalau kami bertiga berangkat, transport yang masuk *budget* hanyalah naik mobil dari Bali yang disupiri oleh suami. Duh... intinya kami bertiga itu sudah satu paket. Satu pergi, maka yang dua lagi harus ikut.

Mempertimbangkan empat alasan tersebut, maka saya mencoba *nego* dengan pihak panitia, bisakah kalau uang transport dan akomodasi saya selama acara, saya minta "mentahnya" saja. Alhamdulillah, panitia mengiyakan permintaan saya. Semua uang transport, akomodasi dan juga honorarium saya sebagai pembicara, bisa diambil "mentahnya" setelah saya mengisi acara tersebut. Saya bersyukur sekali akan hal itu.

Kemudian, rencana untuk menuju titik Kilometer Nol kembali saya susun bersama suami. Saat itu pertimbangan kami adalah, sesudah selesai acara di Jakarta, mengapa tak dilanjut saja sampai Aceh dengan berkendara mobil? Mumpung uang yang akan saya peroleh dari mengisi acara di LSPR tersebut lumayan untuk modal kami menuju Aceh, maka kami bertekad menguatkan niat untuk melanjutkan perjalanan kami sampai ke titik Kilometer Nol Indonesia di Aceh. Bismillah...

Akan tetapi, jangan dikira semuanya mudah karena sudah ada niat dan modal awal untuk

melanjutkan perjalanan ke Aceh. Ketika kami mempublish di akun media sosial kami tentang rencana melakukan perjalanan darat menggunakan mobil pribadi (*road trip*) sampai ke Sabang-Aceh, ke titik Kilometer Nol Indonesia, ternyata komentar dari sebagian besar teman sungguh “menakutkan”. Mereka *ngewanti-wanti* kami untuk hati-hati karena di Sumatera begini, di Aceh begitu. Mereka umumnya menyuruh kami untuk selalu waspada karena di Lampung, Sumatera Selatan, hingga Jambi rawan begal dan “bajing lompat”. Serta harus extra hati-hati nyetir saat masuk wilayah Bengkulu karena kelokan jalannya yang “parah banget”. Satu-satunya komentar positif dan menyemangati hanyalah dari penulis kondang Gol A Gong.

Fiuuuhhh... Jujur, sejujur-jujurnya, semua tanggapan itu membuat saya jadi ketakutan. Membuat saya jadi ragu lagi untuk melangkah. Saat itu saya tidak bisa membayangkan hutan belantara macam apa yang akan kami lewati dalam perjalanan menuju titik Kilometer Nol nanti. Dan orang macam apa yang akan kami temui di jalanan Sumatera nanti. Sungguh, banyak sekali perasaan takut, ragu dan was-was yang menyelimuti hati saya saat itu. Apalagi saat mengetahui kalau suami akan mengambil rute pesisir barat Sumatera saat berangkat dan ambil rute lintas timur Sumatera ketika

pulangannya. Makin *ketar-ketir* hati saya dibuatnya.

Berhari-hari saya mencoba untuk menenangkan diri, menguatkan hati dan meluruskan niat menuju ke titik Kilometer Nol di ujung Indonesia bagian barat. Saya merasa agak sedikit tenang setelah beberapa hari sebelum tanggal keberangkatan kami, suami saya mendesain mobil yang akan kami gunakan selama *road trip* dari Bali menuju Aceh. Mengapa? Karena hal itu membuat sambutan positif dari beberapa teman kami di media sosial. Melihat desain mobil kami, beberapa teman meminta untuk bertemu ketika kami melewati kotanya nanti. Sungguh, bahagia sekali mengetahui hal itu.



Design Mobil Kami